

## **Gender Inequality in Indonesia Peran serta Kesadaran Masyarakat dan Pemerintah**

Astin Leuisa Maysafira

English Department, Duta Bangsa University Surakarta

[Astinfira0@gmail.com](mailto:Astinfira0@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kesetaraan gender adalah bagaimana cara pandang manusia terhadap manusia lainnya yang memounyai gender yang berbeda. Seperti namanya 'kesetaraan' maka kita sebagai manusia selayaknya memandang dan memberikan perlakuan yang setara pada perempuan maupun laki-laki. Tujuannya agar tercipta keseimbangan didalam kehidupan bersosial agar semua orang mendapat hak yang sama tanpa melihat gender atau jenis kelamin mereka. Kesetaraan gender merupakan hak asasi seluruh umat manusia. Dengan adanya kesetaraan gender tersebut manusia merasa lebih aman dan nyaman dalam melakukan sesuatu karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama, baik di lingkungan keluarga, lingkungan social, maupun lingkungan kerja. Namun kesetaraan gender saat ini masih sering menjadi perdebatan di Indonesia. Tidak sedikit dari kita khususnya perempuan merasa tidak disetarakan dengan laki-laki. Ini disebabkan oleh pemikiran lama yang menganggap laki-laki lebih kompeten dan dapat memimpin.*

*Keyword: Gender, sosial phenomena, perempuan Indonesia*

### **Introduction**

Kesadaran akan kesetaraan gender sudah dimiliki oleh kaum perempuan di Indonesia. Sejak jaman penjajahan pun seperti yang kita tahu R.A Kartini sudah menegakkan emansipasi lewat perjuangannya. Dalam hal pendidikan Indonesia dirasa sudah baik dengan memberikan kesempatan belajar yang setara antara kaum laki-laki dan perempuan. Namun dalam kehidupan sehari-hari ternyata masih banyak kasus yang terjadi dan sebagian besar korbannya adalah perempuan. Contoh kecil ketika kita berada di lingkungan kita atau ditempat umum sering sekali kaum perempuan mendapatkan *cat calling* dari laki-laki. Ini bukan saja sekedar lelucon yang dibuat laki-laki untuk menggoda wanita. Akan tetapi hal seperti ini dapat dikatakan sebagai pelecehan secara verbal untuk perempuan. Perempuan seolah-olah adalah manusia yang dapat dengan mudah digoda dan didapatkan. Padahal martabat perempuan dan laki-laki sebenarnya sama. Kasus lain yang dapat dilihat adalah banyaknya pernikahan usia dini dan masih banyak lagi.

### **Problem**

Hingga kini dilingkungan sekitar kita dalam bersosialisasi masih banyak terlihat kurangnya kesadaran diri tentang pentingnya menghargai sesama manusia. Terutama dalam

hal penyetaraan gender, contohnya saja ketika kita memilih seorang pemimpin, pemikiran bahwa seorang pemimpin akan lebih baik bila ia laki-laki. Sebagian besar pemimpin di Indonesia didominasi oleh laki-laki, hal ini menandakan bahwa masyarakat kita belum bisa menerapkan kesetaraan gender dan masih menganggap kaum perempuan kurang kompeten dalam hal memimpin. Meskipun kini secara hukum laki-laki dan perempuan sudah disetarakan haknya namun dalam prakteknya kaum perempuan masih belum sepenuhnya merasakan kesetaraan hak tersebut.

Di Indonesia sendiri telah ditetapkan undang-undang yang mengatur kesetaraan gender. Tercantum dalam,

1. UU No. 68 Tahun 1958 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Politik Perempuan.
2. UU No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan.
3. UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
4. UU No. 11 Tahun 2005 tentang Pengesahan Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya.
5. UU No. 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan Konvensi Internasional tentang Hak Sipil dan Politik.

Namun sangat disayangkan, sampai saat ini belum ada undang-undang atau peraturan yang mengatur secara lengkap serta keseluruhan aspek tentang perlindungan hak perempuan dan diskriminasi terhadap perempuan.

## **Discussion**

Tidak seperti negara Barat yang cenderung lebih terbuka dalam menanggapi kesetaraan hak pada perempuan. Negara Timur seperti Indonesia masih sulit dalam memecahkan isu ini. Negara Indonesia perlu melihat dari negara Barat dalam menyetarakan kaum perempuan dengan laki-laki agar tercipta keseimbangan juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena tidak dipungkiri kemahiran serta kemampuan perempuan sekarang ini tidak kalah dengan kaum laki-laki. Bahkan jika dilihat lebih dalam banyak sekali perempuan yang berpotensi lebih baik dari laki-laki. Contohnya mantan presiden Indonesia Ibu Megawati, menteri-menteri dan pejabat seperti Ibu Susi Pudjuastuti. Kesetaraan gender seperti ini dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, dan diharapkan dapat dipraktekkan dalam kehidupan bersosialisasi di lingkungan.

Seorang feminis dari Malaysia Zaenah Anwar yang mengatakan bahwa Indonesia sebetulnya sudah cukup baik dalam hal kesetaraan gender, namun Indonesia kurang menjual hal tersebut pada public sehingga masyarakat masih cenderung memandang negatif.

Namun pernyataan tersebut tidak mendukung karena faktanya banyak sekali kasus kekerasan dan criminal yang terjadi di Indonesia. Bahkan sampai saat ini jumlah korban justru bertambah seiring berkembangnya jaman dan teknologi yang modern. Hal ini juga dikarenakan kurangnya pengenalan dan edukasi masyarakat tentang kekerasan. Sehingga banyak dari mereka yang tidak tahu tentang bagaimana kekerasan itu terjadi dan kemudian hanya menganggap sepele hal tersebut.

Komnas Perempuan mencatat, selama 12 tahun (2001- 2012), sedikitnya ada 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap hari. Pada tahun 2012, setidaknya telah tercatat 4,336 kasus kekerasan seksual, dimana 2,920 kasus diantaranya terjadi di ranah publik/komunitas, dengan mayoritas bentuknya adalah perkosaan dan pencabulan (1620). Sedangkan pada tahun 2013, kasus kekerasan seksual bertambah menjadi 5.629 kasus. Ini artinya dalam 3 jam setidaknya ada 2 perempuan mengalami kekerasan seksual. Usia korban yang ditemukan antara 13-18 tahun dan 25-40 tahun.

#### Analisis Kasus

Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan):

Jumlah kasus KTP 2019 sebesar 406.178, jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 348.466. Berdasarkan data-data yang terkumpul tersebut jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol sama seperti tahun sebelumnya adalah KDRT/RP (ranah personal) yang mencapai angka 71% (9.637). Pada ranah publik dan komunitas kekerasan terhadap perempuan tercatat 3.915 kasus. 64% kekerasan terhadap perempuan di Ranah Publik atau Komunitas adalah Kekerasan Seksual yaitu Pencabulan (1.136), Perkosaan (762) dan Pelecehan Seksual (394). Sementara itu persetubuhan sebanyak 156 kasus. Untuk kekerasan di ranah rumah tangga/ relasi personal, selalu sama seperti tahun-tahun sebelumnya kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 5.114 kasus (53%), disusul kekerasan dalam pacaran 2.073 kasus (21%), kekerasan terhadap anak perempuan 1.417 kasus (14%) dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

Kasus-kasus tersebut hanya yang tercatat oleh pemerintah serta komnas perempuan. Pada faktanya tentu ada lebih banyak lagi kasus yang dapat merugikan dan membahayakan perempuan di Indonesia. Jumlah tersebut tidak bisa dianggap remeh karena jumlah penduduk

perempuan di Indonesia juga tidak sedikit. Pemerintah dan masyarakat tentu perlu bekerja sama dalam menciptakan rasa aman dan nyaman bagi kaum perempuan. Hal lain yang membuktikan Indonesia kurang menempatkan perhatian terhadap kesetaraan gender ialah belum adanya undang-undang yang mencakup secara detail dan luas mengenai perlindungan terhadap perempuan.

### **Conclusion**

Kesetaraan gender di Indonesia masih harus ditegaskan dan diulas kembali. Perlu adanya hukum tegas yang mengatur tentang perlindungan terhadap perempuan agar tercipta kesejahteraan dan keseimbangan. Masyarakat perlu lebih lagi mengenal pentingnya kesetaraan gender dalam hidup bersosialisasi. Hal seperti ini perlu dilakukan agar masyarakat terutama perempuan merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sosial.

Data yang tertera menunjukkan kurangnya negara kita baik dari pemerintah dan masyarakat dalam memahami kesetaraan. Maka dari itu pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam memecahkan perkara tersebut. Pemerintah perlu membenahi hukum dan penanganan dalam hal perlindungan hak kaum perempuan. masyarakat perlu menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya menghargai gender. Misalnya dengan tidak memandang rendah kaum perempuan menyingkirkan stigma bahwa perempuan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki.

### **References**

<https://www.komnasperempuan.go.id/>

<https://www.kajianpustaka.com/>